

IMPLEMENTASI PELATIHAN MODUL PENDIDIKAN PERDAMAIAN UNTUK MEWUJUDKAN MODERASI BERAGAMA PADA GURU MI DI SUKOHARJO

Ernawati¹, Eny Susilowati², Gadis Deslinda³, Dimas Sujoko⁴, Nayla Afna⁵

^{1,2,3,4,5} Program Studi Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, UIN Raden Mas Said Surakarta
e-mail: ernawatyrizwana3003@gmail.com

Abstrak

Pentingnya kualitas guru menjadi salah satu faktor yang harus menjadi perhatian banyak pihak. Peningkatan kualitas guru harus mendapat perhatian yang serius. Hal tersebut sesuai dengan amanah UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu guru harus mampu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negarayang demokratis serta bertanggung jawab. Pemaknaan beriman, bertakwa dan berakhlak mulia dapat di maknai berbeda oleh setiap pendidik dan menjadi alasan pembenaran untuk mengajarkan fanatisme pada peserta didik yang akhirnya bisa menumbuhkan bibit intoleransi pada penganut agama lain. Ini akan menjadi masalah yang lebih besar apabila diterapkan oleh seorang pendidik di tingkat pendidikan usia dini. Tujuan utama pengabdian ini adalah untuk mengimplementasikan pelatihan modul pendidikan perdamaian untuk mewujudkan moderasi beragama pada guru MI se Sukoharjo. Tujuan khususnya yaitu untuk meningkatkan kompetensi pendidik dalam mengajar tentang Pendidikan perdamaian pada peserta didiknya untuk mewujudkan moderasi beragama pada guru MI se Sukoharjo. Tahapan metode pengabdian ini terdiri dari tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Berdasarkan temuan dari hasil analisis data tersebut membuktikan bahwa implementasi pelatihan modul pendidikan perdamaian berkontribusi positif dalam mewujudkan moderasi beragama pada guru MI se Sukoharjo. Modul 12 nilai perdamaian secara umum merupakan sebuah pedoman yang khusus dirancang guna meningkatkan kompetensi pendidik dalam mengajar tentang Pendidikan perdamaian pada peserta didiknya untuk mewujudkan moderasi beragama pada guru MI se Sukoharjo. Sehingga guru MI mendapatkan pengetahuan mendalam dan perubahan paradigma terkait perdamaian dan sekaligus mendapatkan manfaat praktis cara mewujudkan perdamaian di lingkungan Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah masing-masing.

Kata kunci: Pelatihan, Modul Perdamaian, Moderasi Beragama

Abstract

The importance of teacher quality is a factor that must be of concern to many parties. Improving the quality of teachers must receive serious attention. This is in accordance with the mandate of Law no. 20/2003 concerning the National Education System, namely that teachers must be able to develop the potential of students so that they become human beings who believe in and are devoted to God Almighty, have noble character, are healthy, knowledgeable, capable, creative, independent, and become democratic and responsible citizens. The meaning of faith, piety and noble character can be interpreted differently by each educator and becomes a justification for teaching fanaticism to students which can ultimately foster the seeds of intolerance in adherents of other religions. This will be a bigger problem if implemented by an educator at the early childhood education level. The main objective of this service is to implement peace education module training to realize religious moderation for MI teachers throughout Sukoharjo. The specific aim is to increase the competence of educators in teaching about peace education to their students to realize religious moderation among MI teachers throughout Sukoharjo. The stages of this service method consist of preparation, implementation and evaluation stages. Based on the findings from the results of the data analysis, it is proven that the implementation of the peace education module training has contributed positively to realizing religious moderation among MI teachers throughout Sukoharjo. The 12 values of peace module in general is a guideline specifically designed to increase the competence of educators in teaching about peace education to their students to realize religious moderation among MI teachers throughout Sukoharjo. So that MI teachers gain in-depth knowledge and paradigm changes related to peace and at the same time get practical benefits on how to realize peace in their respective Madrasah Ibtidaiyah educational environments.

Keywords: Training, Peace Module, Religious Moderation

PENDAHULUAN

Memajukan pendidikan di Indonesia tanpa membedakan agama, suku, budaya dan bahasa tentu menjadi amanah dan harapan bangsa Indonesia yang penuh keberagaman. Masalah pendidikan di Indonesia nampaknya masih menjadi pusat perhatian dari berbagai kalangan baik insan pendidikan maupun masyarakat umum bahkan hingga kancan nasional dan Internasional. Salah satu permasalahannya adalah pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) atau pengembangan masyarakat Indonesia yang toleran. Mukhtarom et al., (2020) menyatakan bahwa pendidikan dipandang sebagai bidang yang penting dalam menumbuhkan budaya toleransi atau sebaliknya budaya intoleransi. Pentingnya kualitas guru menjadi salah satu faktor yang harus menjadi perhatian banyak pihak. Hal tersebut sesuai dengan salah satu amanah UU no 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu guru harus mampu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman. Pemaknaan beriman, bertakwa dan berakhlak mulia dapat dimaknai berbeda oleh setiap pendidik menjadi alasan pembenaran untuk mengajarkan fanatisme pada peserta didik yang akhirnya bisa menumbuhkan bibit intoleransi pada penganut agama lain.

Perdamaian adalah pendidikan yang berupaya mentransformasi seseorang secara esensial. Pendidikan perdamaian mengolah pengetahuan, keterampilan, tindakan dan nilai-nilai untuk mengubah (to transform) cara berpikir, cara bertindak, dan perilaku seseorang yang berpotensi menimbulkan konflik kekerasan (Wibowo, 2018). Pendidikan perdamaian mentransformasi diri seseorang dengan membangun kesadaran dan pemahamannya, mengembangkan keprihatinan seseorang, serta aksi sosial yang menciptakan kondisi berkeadilan, peduli terhadap lingkungan, dan nilai-nilai perdamaian lainnya. Oleh karena itu, melalui pendidikan diharapkan terbentuk sebuah upaya untuk melakukan transformasi pada setiap level individu. Transformasi adalah esensi dari pendidikan. Adapun refleksi nilai-nilai perdamaian dalam konsep pendidikan menyentuh ke ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Berdasarkan hasil penelitian survei yang dilakukan oleh SETARA Institute penelitian ini memaparkan data bahwa pengetahuan keagamaan siswa oleh guru didapatkan angka 39,9 persen, dan oleh orangtua sebesar 23,2 persen. Survei tersebut menyimpulkan bahwa, 61,1 persen dari 760 siswa yang terlibat termasuk kategori toleran; 35,7 persen masuk kategori intoleran pasif (puritan); 2,4 persen yang masuk kategori intoleran aktif; dan 0,3 persen atau sekitar 3-4 orang dikatakan bisa berpotensi menjadi teroris. pada pelajar khususnya terhadap siswa-siswi SMA Negeri di Jakarta dan Bandung di tahun 2015, hasil survei tersebut menunjukkan bahwa ada persoalan ditingkat guru dalam mentransfer ilmu tentang pemahaman terhadap makna toleransi atau keberagaman yang ada di Indonesia. Bahkan Temuan yang sama juga ditemukan dari salah satu guru mata pelajaran PKN dalam yang melaporkan beberapa buku di Bandung Jawa Barat yang dinilai bertentangan dengan pendidikan dan pembelajaran toleransi atas perbedaan dan keberagaman bangsa Indonesia. Data tersebut merupakan fakta bahwa toleransi dan pentingnya pendidikan perdamaian menjadi pembahasan yang harus mendapat perhatian serius berbagai pihak, dan menumbuhkan toleransi sejak dini pada generasi penerus bangsa merupakan tindakan preventif yang seharusnya di lakukan.

Fokus pengabdian masyarakat ini berfokus pada bagaimana implementasikan pelatihan modul pendidikan perdamaian untuk mewujudkan moderasi beragama pada guru MI se Sukoharjo. Tujuan pengabdian ini untuk mengimplementasikan pelatihan modul pendidikan perdamaian untuk mewujudkan moderasi beragama pada guru MI se Sukoharjo. Tujuan khususnya yaitu untuk meningkatkan kompetensi pendidik dalam mengajar tentang Pendidikan perdamaian pada peserta didiknya untuk mewujudkan moderasi beragama pada guru MI se Sukoharjo. Urgensi penelitian ini, berdasarkan hasil Penelitian untuk menumbuhkan toleransi pada siswa peran guru sangatlah penting, salah satunya melalui pembelajaran sejarah tokoh sunan kudus dengan menggunakan model project based learning. Namun disisi lain ada cukup bukti meningkatnya intoleransi di kalangan pelajar dan mahasiswa Islam.

METODE

Penelitian berbasis pengabdian masyarakat ini dilakukan menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR). Teknik pengumpulan data dengan partisipan observasi, in depth interview, dokumentasi dan triangulasi dengan pelaksanaan FGD yang dilakukan beberapa bentuk kegiatan. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara teknik sampling purposive. Sampel dalam pelaksanaan

penelitian ini diambil di wilayah Sukoharjo masing-masing kecamatan sebanyak 5 guru dengan pelaksanaan FGD yang dilaksanakan di ruang pertemuan. Luaran penelitian ini akan menghasilkan laporan penelitian berbasis pengabdian masyarakat, draf artikel publikasi, Haki dan Jurnal Nasional terakreditasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian berbasis pengabdian ini memiliki beberapa tahapan dalam melakukan evaluasi implemmentasi model pendidikan perdamaian. Prosedur yang dilakukan meliputi ada 3 tahapan dengan 1 tahun. Tahapan 1 perencanaan, meliputi latar belakang masalah, rumusan dan tujuan, penguatan teori, modul pendekatan; Tahap kedua pelaksanaan meliputi pengumpulan data, dengan menggunakan FGD dan penyebaran kuesioner, implementasi modul Pendidikan perdamaian; Tahap ke tiga meliputi evaluasi modul pelatihan pendidikan perdamaian dalam mewujudkan moderasi beragama, kesimpulan dan saran, terakhir laporan pengabdian.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada tanggal 23-24 Agustus 2023 yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman kepala sekolah dan guru terhadap implementasi pelatihan modul 12 nilai perdamaian dan moderasi beragama. Pokok-pokok materi yang disajikan antara lain: (1) menerima diri, (2) prasangka, (3) perbedaan etnis, (4) perbedaan agama, (5) perbedaan jenis kelamin, (6) perbedaan status ekonomi, (7) perbedaan kelompok, (8) keanekaragaman, (9) konflik, (10) menolak kekerasan, (11) mengakui kesalahan, (12) moderasi beragama. Materi yang disajikan oleh fasilitator dirasakan sangat penting dan bermanfaat oleh para guru dan menambah pengetahuan secara signifikan. Penguatan pemahaman guru terhadap implementasi modul perdamaian dan moderasi beragama melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat, mampu meningkatkan rasa toleransi para guru untuk mewujudkan moderasi beragama pada guru MI se Sukoharjo. Hal itu dilatarbelakangi oleh pentingnya pengetahuan mengenai pendidikan perdamaian dan moderasi beragama.

Tabel 1. Hasil *Pre Test*

No	Nama	Pertanyaan 1 Makna Perdamaian	Pertanyaan 2 Makna Moderasi Beragama
1.	AYN	Perdamaian adalah menciptakan suasana yang nyaman dalam diri kita sendiri, karena perdamaian dimunculkan dalam dirikita sendiri	Moderasi beragama adalah cara maupun sikap kita menghargai orang lain terhadap pemahaman yang mereka jadikan panutan
2.	EWO	Suatu kondisi dimana tidak terjadi suatu pertikaian dan perpecahan, serta saling menghormati tiap perbedaan	Suatu kondisi saling menghormati dan menghatgai tiap pemeluk agama
3.	KL	Perdamaian: Tanpa konflik dan pertentangan	Moderasi beragama: toleransi antar umat beragama, menerima perbedaan dan menghargai sesama
4.	MLH	Perdamaian itu sesuatu yang sudah nyaman dalam jiwa manusia	Moderasi beragama itu bisa saling menghargai dan menghormati antar sesama
5.	NH	Perdamaian itu bukan berarti tidak ada perbedaan, meskipun ada perbedaan kita tetap bisa	Moderasi beragama, kita boleh merasa agama dan ajaran kita yang paling baik dan benar ketika kita

Tabel 2. Hasil *Post Test*

No	Nama	Makna Perdamaian	Makna Moderasi Beragama
1.	AYS	Perdamaian menurut saya cara / sikap menciptakan suatu perilaku yang adil atas sebuah konflik yang terjadi	Cara menciptakan perdamaian atas moderasi beragama dengan cara menghargai, menghormati, tidak saling menghina, tidak membully kepada orang

			yang mungkin berbeda keyakinan
2.	EWO	Perdamaian adalah kondisi dimana tidak ada konflik antar individu maupun kelompok Perdamaian adalah kondisi dimana antar individu maupun kelompok bisa saling memahami kebutuhan dan kepentingan orang lain	Cara mewujudkan moderasi beragama disekolah dengan menanamkan sikap saking menghormati ke pemeluk agama lain tanpa mencampuri ajaran agama masing-masing
3.	KL	Makna perdamaian menurut saya menerima setiap perbedaan pada masing-masing individu ataupun kelompok. Tidak adanya pertentangan dengan perbedaan yang ada.	Cara mewujudkan perdamaian dan moderasi beragama dengan sikap saling menghargai perbedaan serta dengan sikap terbuka terhadap orang/pihak lain. Memberikan pemahaman dan menularkan nilai-nilai baik dari sebuah perbedaan
4.	MLH	Perdamaian merupakan sesuatu yang ingin digapai seseorang, tentunya dalam aspek kehidupan. Ada perdamaian dengan diri pribadi, orang lain atau bahkan keadaan yang memaksa untuk berdamai. Orang yang sudah berdamai dengan semuanya itu bisa dipastikan kehidupan serasa laras dan tentram.	Untuk mewujudkan perdamaian tentu harus kembali kepada konflik yang dihadapi. Bisa saling menghargai, menasehati, ataupun memberi solusi yang terbaik untuk keadaan yang dihadapi. Toleransi akan menciptakan perdamaian
5.	NH	Menurut saya perdamaian adalah kondisi dimana meskipun banyak perbedaan tapi tetap bisa jalan beriringan, saling menghormati dan menghargai antar sesama yang bersinggungan	Cara menciptakan perdamaian untuk diri sendiri dengan menanamkan bahwa semua manusia mempunyai jalan pikiran masing-masing dan kita harus menghargai perbedaan untuk menciptakan moderasiberagama di lingkungan agar tercapai perdamaian dengan tidak menganggap diri yang paling, kita bisa berkolaborasi selama itu menyangkut urusan dunia diluar ibadah fiqih. Untuk disekolah: kita selalu memberikan masukan disetiap kesempatan tentang hal-hal kemanusiaan yang tidak mengenal perbedaan

Pendidikan sebagai praktek kebebasan, yang artinya kebebasan praktek, kebebasan berpikir, dan kebebasan untuk membangun hubungan guna menciptakan pengalaman baru dalam jalur transformatif. Praktik kebebasan memberikan tekanan khusus pada pentingnya pemunculan kesadaran kritis sebagai penggerak menasipasi kultural, termasuk dalam hubungan guru dan murid. Pentingnya proses belajar mengajar sebab didalamnya terdapat nilai-nilai saling menghargai, saling belajar, sehingga masing-masing dihargai sebagai manusia. Dalam kasus bullying, untuk mencari dan mendapatkan kebebasan sebagai wujud penolakan terhadap penindasan, maka perlu ditemukan sumber penyebab dan melakukan tindakan perubahan yang memungkinkan terbentuknya individu yang lebih baik. Oleh karena itu pendidikan perdamaian sebagai kunci tercapainya kebebasan dalam pendidikan.

Pendidikan perdamaian merupakan tindakan dialog, intuitif, imajinatif, dan emosional yang membutuhkan rasionalitas dialogis, komunikatif dan tindakan mengetahui, serta berpikir yang secara

Moderasi (al-wasatiyyah). Untuk mewujudkan perdamaian melalui pendidikan maka perlu diberikan pendidikan perdamaian melalui proses belajar. Dalam hal ini sekolah adalah media belajar untuk mendukung terciptanya perdamaian sebagai mana sekolah berperan dalam melanjutkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap-sikap yang diperoleh dari keluarga. Dalam artian lain, pendidikan perdamaian disekolah bertujuan untuk mengataisi ketidakseimbangan terkait fenomena negatif dalam kalangan pelajar seperti berita perkelahian, berita tentang kenakalan remaja, dan berbagai konflik lainnya. Dapat dikatakan juga bahwa pendidikan perdamaian merupakan sikap terpuji yang menjaganya untuk bersikap dan berperilaku moderat serta terhindar dari sikap ekstrem, sikap berlebih-lebihan dan sikap mengurang-ngurangi. Banyak sikap-sikap yang baik untuk dikembangkan dan membangun lingkungan yang baik melalui kegiatan pengabdian masyarakat yang bertujuan menanamkan nilai-nilai pendidikan perdamaian untuk menciptakan program perdamaian disekolah.

Pendidikan perdamaian melalui proses berdialog antara guru dengan murid melatih individu untuk dapat saling menghormati sebagaimana akan terbangunnya suasana demokratis untuk aktif dalam proses pembelajaran. Pendidikan perdamaian juga bertujuan untuk membangun pemikiran kritis dari murid, yang diharapkan akan membentuk karakter yang sesuai dengan norma-norma masyarakat. Selanjutnya, pendidikan perdamaian untuk membentuk tumbuhnya sikap moderasi dari diri murid merupakan suatu keharusan yang dilatarbelakangi adanya temuan disekolah dasar dikabupaten sukoharjo menunjukkan bahwa moderasi beragama perlu dibangun sejak dini, agar terbentuknya perlindungan hak kebudayaan yang melemah, terbentuknya pendidikan karakter, upaya memajukan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai agama. Oleh karena itu, guru memiliki peran yang sangat penting dalam upaya membangun moderasi beragama di lingkungan sekolah.

Guru juga menjadi pihak yang mengarahkan siswa sesuai dengan nilai- nilai agama serta nilai-nilai kebangsaan. Dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat, implemntasi nilai perdamaian adalah penerapan suatu keyakinan kepada para guru yang menjadikannya lebih kompeten dalam berkomunikasi, berdiskusi, dan memberikan arahan pada siswa terkait pembelajaran nilai-nilai perdamaian. Lambat laun murid akan menyadari berbagai perbedaan antara dirinya dan orang-orang disekitarnya. Maka dari itu, pada masa ini anak-anak harus diajarkan bagaimana cara menghargai dan menghormati yang menjadi hak orang lain, terlepas dari latar belakang mereka. Para murid juga harus diajarkan bagaimana menimbang antara perilaku yang baik dan perilaku yang buruk, hal ini penting agar mereka memahami bahwa ada konsekuensi atas setiap perbuatan yang mereka lakukan. Berbicara tentang perdamaian, negara Indonesia merupakan negara dengan keanekaragaman agama, suku, ras, bahasa, dan budaya. Dengan keanekaragaman yang ada seringkali hal itu memicu terjadinya ketidakrukunan. Sebagai contoh, terjadi beberapa kasus-kasus bullying di lingkungan sekolah. Untuk meminimalisir permasalahan keragaman dalam lingkup sekolah, salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah dengan membangun kesadaran akan pentingnya moderasi beragama bagi warga sekolah. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan pendidikan yang sesuai tentang nilai-nilai perdamaian dan moderasi beragama.

Mengutip dari jurnal yang ditulis Lukman Hakim Saifuddin, Moderasi beragama merupakan salah satu upaya mencari jalan menuju kebaikan, persaudaran dan kemaslahatan terutama dapat diterapkan melalui proses pendidikan, penanaman nilai-nilai moderasi beragama, baik yang dimasukkan dalam kurikulum secara formal, maupun yang bersifat non formal, diyakini dapat meringankan atau bahkan dapat mencegah perilaku-prilaku radikal (negative), perilaku intoleran dan perilaku-prilaku yang dapat merusak kerukunan umat beragama di Indonesia. Penanaman Nilai-nilai dasar dalam beragama menjadi penting untuk ditanamkan pada siswa siswi MI di Sukoharjo, salah satu nilai yang perlu ditonjolkan adalah toleransi sehingga hal itu diharapkan dapat meminimalisir atau bahkan menghilangkan konflik antar sesama murid. Ketika membicarakan tentang moderasi ada tiga konsep yang menjadi komponen utama yaitu (1) Tawasuth (moderasi), (2) Tawazun (seimbang), (3) Tasamuh (toleransi). Ketiga nilai tersebut harus menjadi landasan dasar ketika mengimplementasikan ajaran agama guna mendukung pendidikan perdamaian di lingkungan sekolah sehingga terciptanya kehidupan yang rukun dan damai.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan dari hasil analisis data tersebut membuktikan bahwa implementasi pelatihan modul pendidikan perdamaian berkontribusi positif dalam mewujudkan moderasi beragama pada guru MI se Sukoharjo. Modul 12 nilai perdamaian secara umum merupakan sebuah pedoman yang khusus dirancang guna meningkatkan kompetensi pendidik dalam mengajar tentang Pendidikan perdamaian

pada peserta didiknya untuk mewujudkan moderasi beragama pada guru MI se Sukoharjo. Sehingga guru MI mendapatkan pengetahuan mendalam dan perubahan paradigma terkait perdamaian dan sekaligus mendapatkan manfaat praktis cara mewujudkan perdamaian di lingkungan Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah masing-masing.

SARAN

Oleh karena pentingnya nilai perdamaian dan moderasi beragama, para guru memiliki tugas membiasakan siswa bersikap moderasi beragama, pemerintah/dinas terkait diharapkan dapat menyempurnakan kurikulum dengan menambah nilai-nilai perdamaian dalam mewujudkan moderasi beragama di guru dpelajar khususnya jenjang sekolah dasar sehingga akan terwujud sesuai tujuan dan harapan. Selain itu, diharapkan peneliti selanjutnya dapat memperluas pengembangan modul 12 nilai perdamaian di wilayah lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih peneliti dengan memuat apresiasi yang diberikan oleh peneliti kepada pihak-pihak yang telah berperan dalam penelitian, kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat LP2M UIN Raden Mas Said Surakarta, Madrasah Ibtidaiyah (MI) se Sukoharjo. baik dalam bentuk support dana dan dukungan yang telah diberikan kepada peneliti sehingga terlaksananya kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. Z. (2021). Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Permendikbud No. 37 Tahun 2018. *JIRA: Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik*, 2(5), 729–736. <https://doi.org/10.47387/jira.v2i5.135>
- Albana, H., Disubmit, A., Direvisi, A., & Disetujui, A. (2023). Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama di Sekolah Menengah Atas. 09, 2020–2024.
- Fitri Indah Sari, Sutono, S. (2022). Implementasi Pembelajaran PAI untuk Mewujudkan Moderasi Beragama di UPT SMA Negeri 1 Palopo. 2(1), 1–7.
- Gunawan, H., Ihsan, M. N., & Jaya, E. S. (2021). Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMA Al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 6(1), 14–25. <https://doi.org/10.15575/ath.v6i1.11702>
- Mas Jerry Indrawan, R., & Widiyanto, B. (2016). Pendidikan Perdamaian Sebagai Bagian Dari Program Deradikalisasi : Sebuah Upaya Pencegahan Gerakan Terorisme Peace Education As a Part of Deradicalization Program : an Effort To Prevent Terrorist Movement. *Jurnal Pertahanan*, 6(1), 7598. https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=terorisme+melalui+mediasi&oq=#d=gs_qabs&u=%23p%3DRV3fJlqiPRMJ
- Masamah, U. (2013). Pesantren dan pendidikan perdamaian. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 21. <https://doi.org/10.14421/jpi.2013.21.21-39>
- Nurdin, F. (2021). Moderasi Beragama menurut Al-Qur'an dan Hadist. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 18(1), 59. <https://doi.org/10.22373/jim.v18i1.10525>
- Sitania, G. B. S. (2023). *Institutio: jurnal pendidikan agama kristen* vol. viii no. 2 – juli 2023. VIII(2).
- Webel, G. (2018). *Studi Perdamaian dan Konflik*. Nusa Media. https://www.google.co.id/books/edition/Handbook_Studi_Perdamaian_dan_Konflik/lypaEAAAQB_AJ?hl=id&gbpv=1&dq=Teori+pendidikan+perdamaian&pg=PA471&printsec=frontcover
- Wibowo, I. T. (2018). Pendidikan perdamaian sebagai strategi dalam pencegahan konflik di sma kolese de britto the peace education as the conflict prevention strategy in de britto college high school. *Jurnal Damai Dan Resolusi Konflik*, 4(2), 71–92.
- Siswanti, I. (2020). Menumbuhkan Nilai Toleransi Siswa Melalui Pembelajaran Sejarah Tokoh Sunan Kudus Dengan Menggunakan Model Project Based Learning | Siswanti | *Ijtimaiya: Journal Of Social Science Teaching* <https://setara-institute.org/survei-setara-intoleransi-dalam-satu-kelompok-lebih-besar/>
<https://setara-institute.org/laporan-survei-status-toleransi-siswa-sma-di-jakarta-dan-bandung-roya/>
<https://www.uinjkt.ac.id/survey-ppim-guru-pai-dukung-pancasila-tapi-dorong-tegaknya-syariatislam/>
PPIM, *Pelita yang Meredup: Potret Keberagamaan Guru di Indonesia*, Jakarta: PPIM, 2018
<https://conveyindonesia.com/ppim-2018-survey-uncovering-teacher-intolerance-and-radicalism/>

- Witrianto, W. 2016. Toleransi Antarumat Beragama Dalam Pandangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas Padang. *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*,2(1), 372-389.
- Casram, C. 2016. Membangun sikap toleransi beragama dalam masyarakat plural. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 1(2), 187-198.
- Fitriani shofiah,2020. Keberagaman dan toleransi antar umat beragama.*Jurnal studi Keislaman*,20(2),179 <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/analisis/article/view/5489>
- Cook, T.D., & Campbell, D.T. 1979. *Quasi-experimentation: design & analysis issues forfield settings*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta,CV